

## **Prinsip Kesantunan pada Tokoh-Tokoh dalam Film Ancika: Dia yang Bersamaku 1995 Karya Pidi Baiq**

**Eva Nurkhasanah<sup>1</sup>, Hetilaniar<sup>2</sup>, Juaidah Agustina<sup>3</sup>**

Email: [nurkhasanaheva29@gmail.com](mailto:nurkhasanaheva29@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas PGRI Palembang

**ABSTRAK.** Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi yang memungkinkan individu menyampaikan maksud, pendapat, dan perasaan secara efektif. Komunikasi yang bermakna tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kesantunan berbahasa yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk mengeksplorasi fenomena kebahasaan dalam dialog para tokohnya. Data diperoleh melalui teknik studi pustaka dan rekam, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, relasi antar tokoh, serta tujuan komunikatif masing-masing tuturan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film ini terdapat berbagai maksim kesantunan yang diimplementasikan oleh para tokoh, antara lain maksim penghargaan, kebijaksanaan, pemufakatan, kedermawanan, simpati, dan kesederhanaan. Penerapan maksim tersebut tampak melalui pilihan kata, gaya tutur, serta tindakan nonverbal yang menunjukkan usaha menjaga keharmonisan hubungan sosial, menghargai perasaan lawan bicara, dan menciptakan komunikasi yang positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media representatif dalam merefleksikan nilai-nilai kesantunan berbahasa, sekaligus memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam konteks komunikasi lintas budaya. Temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana strategi kebahasaan berperan dalam membentuk interaksi sosial yang harmonis dalam ruang budaya populer.

**Kata kunci:** Prinsip Kesantunan Leech, Analisis Isi, Pragmatik, Komunikasi, Nilai Budaya

**ABSTRACT.** Language serves as a primary medium of communication that enables individuals to convey intentions, opinions, and emotions effectively. Meaningful communication is not only determined by the content of the message but also by the politeness of language, which reflects adherence to social and cultural norms. This study aims to examine the application of politeness principles in the film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* by Pidi Baiq. A descriptive qualitative approach was employed, using content analysis methods to explore linguistic phenomena in the characters' dialogues. Data were collected through literature review and recording techniques, then analyzed based on Geoffrey Leech's politeness principle theory. The analysis considered social context, character relationships, and communicative goals of each utterance. To ensure data validity, theory triangulation techniques were used. The findings reveal that the film demonstrates various politeness maxims implemented by the characters, including the maxims of tact, approbation, agreement, generosity, sympathy, and modesty. These maxims are reflected through word choice, speech styles, and nonverbal actions, indicating efforts to maintain social harmony, respect the interlocutor's feelings, and foster positive communication. This study suggests that film can serve as a representative medium for reflecting the values of linguistic politeness while enriching pragmatic studies, particularly in the context of cross-cultural communication. The findings also contribute to a deeper understanding of how language strategies play a role in shaping harmonious social interactions within the realm of popular culture.

**Keywords:** Leech's Politeness Principle, Content Analysis, Pragmatics, Communication, Cultural Values

## PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu menyampaikan gagasan, informasi, atau pesan kepada orang lain. Melalui bahasa, pesan yang disampaikan oleh pembicara dapat diterima dan dipahami oleh pendengar atau lawan bicara. Menurut Sagala & Nibaho (2023) bahasa adalah ungkapan yang dimanfaatkan untuk mengungkapkan pesan kepada pihak lain agar dapat dipahami oleh pendengar melalui tuturan yang disampaikan. Desmirasari & Oktavia (2022) Juga menjelaskan bahwa bahasa adalah ciri khas yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antarindividu. Bahasa adalah media interaksi yang digunakan dalam mengungkapkan pendapat dan argumentasi, serta menjadi media utama dalam interaksi antarmanusia karena komunikasi sangat bergantung pada bahasa sebagai alat penyampai pesan (Kristanti & Indrayanti, 2022; Mailani et al., 2022). Bahasa pada hakikatnya berfungsi sebagai alat komunikasi utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses berinteraksi, sekaligus menjadi sarana untuk menuangkan ide, gagasan, maupun perasaan, meskipun dalam praktiknya sering digunakan lebih dari satu bahasa dalam satu situasi komunikasi (Nurlatu et al., 2020; Setiyono et al., 2021). Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya bahasa memiliki peran penting sebagai sarana utama dalam komunikasi, karena melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud, pendapat, dan argumentasi kepada orang lain secara efektif. Bahasa tidak hanya menjadi media penyampai pesan, tetapi juga merupakan ciri khas yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pemahaman antarindividu. Dengan demikian, komunikasi yang bermakna sangat bergantung pada penggunaan bahasa yang tepat dan dapat dipahami oleh lawan bicara.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek krusial dalam komunikasi. Aspek ini mencerminkan kemampuan individu dalam berinteraksi secara santun, baik melalui tuturan lisan maupun perilaku nonverbal, ditunjukkan melalui pemilihan kata, bentuk kalimat, dan ragam bahasa yang tepat agar tercipta interaksi yang santun, teratur, serta memungkinkan pertukaran informasi secara baik antara penutur (Gunartha & Ekasriadi, 2023; Nursita et al., 2022). Bahasa yang santun merupakan sarana yang paling tepat digunakan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial (Yulianti et al., 2024). Menurut Mislikhah (2020) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa dapat dipahami sebagai cara berkomunikasi yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat, baik melalui bahasa verbal maupun bentuk ungkapan lainnya.

Dalam berbahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan pikiran, namun juga perlu mempertimbangkan unsur budaya di mana bahasa tersebut dipraktikkan. Jika penggunaan bahasa tidak sesuai dengan norma budaya tersebut, penutur bisa dianggap memiliki sikap negatif seperti sombong, angkuh, atau tidak beradab. Kesantunan berbahasa didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu: 1) penggunaan bahasa harus bebas dari unsur paksaan, 2) penyampaian pesan harus dilakukan secara jelas dan tegas agar mudah dipahami oleh mitra tutur, serta 3) memperlakukan lawan bicara sebagai rekan dalam berkomunikasi (Solihin et al., 2019). Di dalam Lestari & Asnawi (2020) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan berbahasa mengacu pada bagaimana individu bertutur dengan santun, menghargai lawan bicara, dan sejalan dengan aturan sosial yang dianut oleh masyarakat.

Prinsip kesantunan dalam komunikasi merupakan aspek universal yang menjadi perhatian banyak orang. Kesantunan dalam berbahasa termasuk dalam kajian pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya, yang berarti pragmatik mempelajari makna dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya (Sati et al., 2023). Kesantunan berbahasa merupakan aturan yang perlu menjadi pertimbangan dalam berkomunikasi agar penyampaian kata-kata mencerminkan hal-hal mempunyai peran krusial dalam interaksi sosial (Wahyu Saputra et al., 2023). Kesantunan secara ilmiah dipahami sebagai istilah umum yang menggambarkan sikap santun seseorang yang mencerminkan karakter pribadi dengan mempertimbangkan nilai-nilai positif bagi orang lain (Aryanis et al., 2022; Pratama & Setyawan, 2022). Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan dalam komunikasi adalah elemen krusial yang melekat erat dalam setiap bentuk interaksi sosial. Kesantunan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai aturan dalam menyampaikan pesan, tetapi juga merefleksikan karakter individu serta nilai-nilai positif yang dijunjung dalam masyarakat. Sebagai bagian dari kajian pragmatik, kesantunan menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna ujaran, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan harmonis.

Film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* adalah sebuah karya sinematik yang berhasil memadukan elemen nostalgia, budaya, dan romansa dalam alur cerita yang memikat. Film ini diadaptasi dari novel karya Pidi Baiq, disutradarai oleh Benni Setiawan, dan resmi dirilis pada 11 Januari 2024. Sebagai bagian dari dunia Dilan, film ini menawarkan sudut pandang yang lebih dewasa, baik dalam hal penulisan skenario, pengembangan karakter, maupun

visualisasi latar. Tidak hanya sekadar melanjutkan kisah dari Dilan sebelumnya, film ini hadir sebagai pembaruan yang menyajikan alur cerita yang lebih alami. Salah satu keunggulan film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* adalah penggambaran karakter Dilan yang lebih matang. Gaya rayuan khas Dilan, yang sebelumnya menjadi ciri khas dalam trilogi Dilan, kini tampak lebih alami dan selaras dengan penambahan usia serta kematangan karakternya. Selain pengembangan karakter, penggunaan bahasa Sunda menjadi salah satu nilai tambah yang signifikan dalam film ini. Unsur bahasa Sunda meskipun hanya berupa aksan dan beberapa kata, memberikan identitas lokal yang kuat dan memperkaya latar cerita. Unsur ini menjadi sentuhan unik dalam film ini, membedakannya dari film-film drama romantis lainnya.

Kesantunan berbahasa pada film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* dapat diamati dalam berbagai interaksi sosial menurut prinsip Leech. Geoffrey Leech (Naimah et al., 2024) mengklasifikasikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa ke dalam sepuluh jenis maksim. Kesepuluh maksim tersebut mencakup: (1) maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*); (2) maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*); (3) maksim penghargaan (*Approbation Maxim*); (4) maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*); (5) maksim permohonan maaf (*Obligation of S to O Maxim*); (6) maksim pemberian maaf (*Obligation of O to S Maxim*); (7) maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*); (8) maksim kehati-hatian dalam berpendapat (*Opinion Reticence Maxim*); (9) maksim simpati (*Sympathy Maxim*); dan (10) maksim pengendalian perasaan (*Feeling Reticence Maxim*).

Dialog-dialog dalam film ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana komunikasi yang santun dan empatik dapat membangun hubungan antar karakter. Dengan segala keunggulan dan kompleksitasnya, film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* memberikan ruang yang luas untuk analisis bahasa, budaya, dan komunikasi. Meskipun kajian mengenai prinsip kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi, penelitian yang secara khusus menelaah penerapan prinsip kesantunan Leech dalam karya sinematik, khususnya film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*, masih tergolong minim. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengungkap bagaimana bentuk-bentuk kesantunan linguistik ditampilkan melalui dialog tokoh dalam media populer yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan emosional. Keunikan penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian berupa film adaptasi novel yang tidak hanya merepresentasikan interaksi antarindividu, tetapi juga menyajikan kekayaan bahasa lokal serta dinamika sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Adapun kebaruan terletak pada fokus analisis terhadap sepuluh maksim kesantunan Leech secara komprehensif dalam konteks film, yang masih jarang disentuh oleh penelitian terdahulu, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam ranah kesantunan berbahasa pada media audiovisual.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi sebagai metode utamanya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data verbal yang diperoleh dari dialog tokoh-tokoh dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*. Film tersebut dipilih sebagai objek kajian karena memuat interaksi verbal yang beragam dan relevan untuk ditelaah melalui prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam teori pragmatik. Penelitian dilakukan secara virtual dengan mengakses film melalui platform digital atau salinan resmi. Fokus utama terletak pada bagaimana tuturan para tokohnya mencerminkan strategi kesantunan, baik kesantunan positif maupun negatif.

Jenis data yang dianalisis dalam studi ini adalah data kualitatif yang berupa dialog verbal antar tokoh dalam film. Tidak seluruh dialog dianalisis, melainkan hanya tuturan-tuturan yang mengandung indikasi penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Sumber data utama adalah film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq yang dirilis pada 11 Januari 2024. Guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan, diterapkan dua metode pengumpulan data, yaitu studi pustaka dan teknik rekam. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh dasar teori yang mendukung analisis, meliputi teori kesantunan, pragmatik, dan metodologi penelitian kualitatif. Sementara itu, teknik rekam dilakukan dengan menyaksikan film secara menyeluruh, kemudian merekam dan mendokumentasikan bagian-bagian dialog yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil rekaman tersebut ditranskripsikan dalam bentuk teks dan dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam tuturan, simbol, maupun pesan tersirat dalam percakapan tokoh-tokoh film. Sesuai dengan pendapat Krippendorff (2013) analisis isi merupakan teknik penelitian yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang dapat diuji ulang dengan mempertimbangkan konteks komunikasi.

Dalam penelitian ini, konteks sosial, hubungan antar tokoh, dan tujuan komunikatif menjadi pertimbangan utama dalam analisis. Untuk menjamin keabsahan data, Studi ini menerapkan teknik triangulasi teori sebagai bagian dari validasi data. Berdasarkan pandangan Lincoln dan Guba (dalam Husnailail et al., 2024) triangulasi teori dilakukan dengan memeriksa ulang data melalui berbagai perspektif teori untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan menghindari bias subjektif peneliti. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan mampu menyajikan representasi yang akurat dan komprehensif mengenai penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog film yang dikaji. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, kesantunan dalam berbahasa tidak hanya berfungsi menjaga hubungan sosial, tetapi juga menjadi bagian penting dalam memahami makna yang disampaikan dalam komunikasi.

Fenomena kesantunan berbahasa dapat ditemukan dalam interaksi komunikasi masyarakat. Namun, menganalisisnya tidak selalu mengharuskan observasi langsung terhadap masyarakat, karena kesantunan berbahasa juga dapat direpresentasikan melalui medium seperti film. Film tidak semata-mata berperan sebagai media hiburan, melainkan juga menjadi wahana penyampaian pesan, baik secara eksplisit maupun implisit, kepada audiens. Sebuah cerita dikatakan baik apabila mampu menyampaikan nilai-nilai moral yang dapat dipetik oleh penonton maupun pembacanya (Apriliany & Hermiati, 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan Nadiroh et al. (2022) yang menjelaskan bahwa Film sudah menjadi alternatif hiburan bagi masyarakat sejak dulu. Dalam konteks komunikasi, film juga berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial, termasuk prinsip kesantunan. Melalui dialog, interaksi antar tokoh, dan alur cerita, film dapat merepresentasikan bagaimana prinsip kesantunan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data berupa dialog tokoh dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (2014) yang membagi prinsip kesantunan menjadi 10 maksim, yaitu: (1) *Generosity maxim* (maksim kedermawanan); (2) *Tact maxim* (maksim kebijaksanaan); (3) *Approbation maxim* (maksim penghargaan); (4) *Modesty maxim* (maksim kesederhanaan); (5) *Obligation of S to O maxim* (maksim permohonan maaf); (6) *Obligation of O to S maxim* (maksim pemberian maaf); (7) *Agreement maxim* (maksim pemufakat); (8) *Opinion reticence maxim* (maksim berpendapat); (9) *Sympathy maxim* (maksim kesimpatian); dan (10) *Feeling*

*reticence maxim* (maksim perasaan). Berikut tuturan yang dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan Leech.

### **Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)**

Dalam maksim kedermawanan, penutur diharapkan untuk menekan kepentingan diri sendiri dan lebih mengedepankan keuntungan bagi lawan bicaranya (A'idina et al., 2020). Dalam konteks film ini, maksim tersebut muncul dalam berbagai situasi komunikasi yang sarat dengan nuansa kekeluargaan, persahabatan, hingga relasi antartokoh yang berlandaskan kasih sayang dan empati. Berikut contoh penerapan maksim kedermawanan terdapat pada percakapan antara Benny dan Ayah Ancika sebagai berikut.

Benny : "Ada oleh-oleh apa, Pa?"  
 Ayah Ancika : "Banyak. Papanya dipeluk dulu dong"  
 (Pidi Baiq, 2024)

Dialog tersebut bukan hanya menyiratkan pemberian materi, tetapi juga menunjukkan bentuk perhatian dan kehangatan emosional kepada keluarga. Contoh lain penerapan maksim kedermawanan juga dapat dilihat dari dialog Bi Opi, Ancika, Yadit, dan Ibu Ancika sebagai berikut.

Bi Opi : "Ayo coba kenalan sama Tete. Siapa tahu cocok. Soalnya kamu baik, dia juga baik. Kamu cantik, dia ganteng. Pasti cocok. Mau ke mana? Nanti dulu dong, Teh."  
 Ibu Ancika : "Si Tete udah pulang."  
 Ancika : "Iya, Ma."  
 Ibu Ancika : "Silakan dicobain dulu ya."  
 Yadit : "Favorit saya ini, Tante."  
 Ibu Ancika : "Silakan. Bi, mana si Rina?"  
 Bi Opi : "Rin, dicari Uwak."  
 Ibu Ancika : "Sini. Uwak punya coklat. Tinggal dulu ya."  
 (Pidi Baiq, 2024)

Dalam konteks prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech, tindakan Ibu Ancika mencerminkan penerapan maksim kedermawanan. Maksim ini mengacu pada kesantunan yang menekankan agar penutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan lebih mengutamakan keuntungan bagi lawan bicara. Ucapan seperti "*Silakan dicobain dulu ya*" dan "*Sini. Uwak punya coklat*" adalah bentuk konkret dari sikap memberi atau berkorban demi orang lain, yang menjadi inti dari maksim ini. Dengan kata lain, Ibu Ancika tidak hanya berbicara secara santun, tetapi juga memperkuat makna ucapannya melalui tindakan nyata yakni dengan memberi sesuatu kepada tamu. Ini menciptakan suasana yang hangat dan penuh hormat, sekaligus memperkuat hubungan sosial antar tokoh dalam cerita.

Dari seluruh data yang dianalisis, tampak bahwa maksim kedermawanan menjadi fondasi penting dalam membangun suasana komunikasi yang positif, hangat, dan penuh rasa saling menghargai dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*. Temuan ini mengindikasikan bahwa prinsip kesantunan tidak hanya digunakan untuk menghindari konflik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter tokoh, menciptakan relasi harmonis, dan menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya kepada penonton. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media representatif dalam menggambarkan praktik kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

### **Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)**

Sebagai bagian dari prinsip kesantunan, maksim kebijaksanaan mengarahkan penutur untuk meminimalisasi dampak negatif bagi mitra tutur dan mengutamakan pemberian keuntungan bagi lawan bicara (Naimah et al., 2024; Puspitasari et al., 2024). Dengan demikian penutur diharapkan bersikap untuk bijaksana dan sopan supaya komunikasi berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan ketegangan. Penerapan maksim sebagai berikut.

Bono : "Aku Bono, aku sering memperhatikan kamu. Boleh kenalan tidak?"  
(Pidi Baiq, 2024)

Tuturan "Boleh kenalan tidak?" yang diucapkan oleh Bono merupakan bentuk permintaan izin yang sopan. Bono tidak memaksa Ancika untuk menjawab, melainkan memberikan kebebasan kepada Ancika untuk merespons atau tidak. Hal ini mencerminkan penerapan maksim kebijaksanaan, yaitu prinsip kesantunan berbahasa yang bertujuan mengurangi tekanan pada lawan bicara dan menjaga agar komunikasi berlangsung dengan nyaman dan tidak memaksa. Contoh lain percakapan penerapan maksim kebijaksanaan sebagai berikut.

Ayah Ancika : "Teteh jadi masuk ke UNPAD?"  
Ancika : "Ya, kalau diterima."  
Ayah Ancika : "Harus yakin dong. Maka kalau masuk UNPAD, Teh, harus sungguh-sungguh belajarnya."  
(Pidi Baiq, 2024)

Dalam dialog ini, ucapan Ayah Ancika menunjukkan penerapan maksim kebijaksanaan karena ia memberikan motivasi dengan cara yang lembut dan tidak menekan. Ayah berusaha mengurangi rasa cemas yang mungkin dirasakan Ancika tentang masa depannya, dan memberikan dukungan tanpa paksaan. Ucapannya, "*Harus yakin dong. Harus*

*sungguh-sungguh belajarnya,*” membantu meningkatkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab Ancika. Ini membuat komunikasi terasa hangat, sopan, dan tidak menimbulkan beban berlebih bagi lawan bicara.

### **Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)**

Maksim penghargaan merupakan prinsip kesantunan yang menuntut penutur untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan celaan terhadap mitra tutur agar komunikasi berjalan santun dan harmonis (Naimah et al., 2024; Yanti et al., 2021). Penerapan maksim tersebut dapat pada percakapan berikut.

- Ayah Ancika : “Memang belajar mulu. Kangen tidak sama Papa?”  
Ibu Ancika : “Teteh di dalam. Teh! Papa pulang, nih.”  
Ayah Ancika : “Teh, lagi apa?”  
Ancika : “Belajar, Pa.”  
Ibu Ancika : “Belajar terus dia.”  
Ayah Ancika : “Memang belajar mulu. Kangen tidak sama Papa?”  
Ancika : “Tidak.”  
Ibu Ancika : “Ini namanya anak jujur.  
(Pidi Baiq, 2024)

Dalam percakapan ini, terdapat dua contoh tuturan yang mencerminkan maksim penghargaan atau pujian menurut teori kesantunan Geoffrey Leech. Pertama, saat Ibu Ancika mengatakan “Belajar terus dia,” itu merupakan pujian tidak langsung atas rajinnya Ancika belajar, yang menunjukkan penghargaan terhadap sikap positif anaknya. Kedua, saat Ancika menjawab “tidak” ketika ditanya apakah ia merindukan ayahnya, Ibu Ancika menanggapi dengan “Ini namanya anak jujur,” yang merupakan pujian langsung atas kejujuran Ancika. Kedua tuturan ini menunjukkan bahwa Ibu Ancika membangun komunikasi yang positif dengan cara menghargai dan memuji sikap baik anaknya, sesuai dengan prinsip memaksimalkan pujian dalam komunikasi yang santun. Contoh lain percakapan penerapan maksim penghargaan sebagai berikut.

- Ayah Ancika : “Teteh jadi masuk ke UNPAD?”  
Ancika : “Ya, kalo diterima.”  
Ayah Ancika : “Harus yakin dong. Maka kalau masuk UNPAD, Teh, harus sungguh-sungguh belajarnya.”  
Ibu Ancika : “Teteh kalau urusan belajar nomor satu, Pa. Tiap hari kerjanya belajar terus.”  
(Pidi Baiq, 2024)

Ucapan Ayah menunjukkan dukungan agar Ancika bersungguh-sungguh dalam pendidikannya. Menanggapi hal itu, Ibu Ancika memuji Ancika dengan mengatakan, “*Teteh kalau urusan belajar nomor satu, Pa. Tiap hari kerjanya belajar terus.*” Tuturan ini

-----Vol 8, Special Issue 2 Bulan November Tahun 2025, Halaman 724-739-----

merupakan contoh maksim penghargaan dalam prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech, di mana penutur memaksimalkan pujian kepada lawan bicara. Dalam konteks ini, Ibu Ancika memberikan apresiasi terhadap kesungguhan Ancika dalam belajar, yang tidak hanya memperkuat motivasi Ancika tetapi juga menciptakan suasana komunikasi yang positif dan menghargai usaha anak.

### **Maksim Kesederhanaan (*Modesty*)**

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati merupakan prinsip kesantunan yang menekankan pada sikap rendah hati dalam berbahasa. Dalam jurnal Pramita (Naimah et al., 2024) menjelaskan bahwa maksim ini memaksimalkan kehormatan atau sanjungan kepada mitra tutur. Penerapan maksim ini dalam film *Ancika: Dia Yang Bersamaku 1995* sebagai berikut.

Benny : "Bang Dilan. Katanya Mang Anwar, Bang Dilan jago main gitar ya?"  
Dilan : "Enggak"  
Benny : "Mang. Coba dong main satu lagu, Mang. Ajarin Benny main gitar, Mang. Ayolah"  
(Pidi Baiq, 2024)

Dalam dialog ini, saat Benny memuji Dilan karena pandai bermain gitar, Dilan merespons dengan singkat, "*Enggak*," sebagai bentuk kerendahan hati. Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Dilan meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, agar tidak terkesan sombong. Hal ini mencerminkan penerapan maksim kesederhanaan dalam prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech, yang bertujuan menjaga komunikasi tetap harmonis dan menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara.

### **Maksim Permohonan Maaf (*Obligation of S to O*)**

Permohonan maaf menunjukkan tingkat kesantunan yang tinggi karena penutur secara terbuka memaksimalkan rasa tanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan. Berikut penerapan maksim permohonan maaf pada film *Ancika: Dia Yang Bersamaku 1995*

Ancika : "Kamu sudah mempermalukan saya dua kali. Maunya apa sih?"  
Dilan : "Aku minta maaf yah."  
Ancika : "Kamu belum berubah."  
Dilan : "Aku sudah berubah. Tapi, kalau ada orang yang aku sayangi itu disakiti, akan kulakukan apa pun melindunginya."  
(Pidi Baiq, 2024)

Ketika melihat Ancika marah, Dilan segera meminta maaf secara langsung sebagai bentuk tanggung jawab dan upaya untuk memperbaiki hubungan mereka. Ucapannya, "*Aku minta maaf yah*," merupakan contoh penerapan maksim permohonan maaf, yaitu prinsip kesantunan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari tindakan yang mungkin

telah menyakiti atau mengecewakan lawan bicara. Dengan begitu, Dilan menunjukkan sikap peduli dan menghargai perasaan Ancika, serta menjaga agar komunikasi tetap baik.

### **Pemberian Maaf (*Obligation of O to S*)**

Maksim pemberian maaf adalah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh pendengar dalam sebuah percakapan untuk meredakan atau memperkecil kesalahan yang dilakukan oleh pembicara (SusyLOWATI & Wisudawanto, 2021). Penarapan maksim ini pada film *Ancika: Dia Yang Bersamaku 1995* sebagai berikut.

- Ancika : "Resensi novel Perempuan dan Kebangsaan karya Idrus. Nirwan adalah tokoh utama dalam novel ini. Dia berseberangan pandangan dengan kawannya menyangkut masalah kebangsaan. Akhirnya cerita pun menjadi seru..."
- Pak guru : "Kenapa berhenti?"
- Ancika : "Maaf, Pak. Ada kesalahan."
- Pak guru : "Gak apa-apa. Lanjutkan saja."  
(Pidi Baiq, 2024)

Tanggapan Pak Guru, "Gak apa-apa. Lanjutkan saja" saat Ancika meminta maaf karena terdapat kesalahan dalam isi tugasnya merupakan bentuk pemberian maaf dan dukungan. Ucapan ini berfungsi untuk menghilangkan rasa cemas atau malu yang mungkin dirasakan Ancika, sehingga ia dapat melanjutkan presentasinya dengan percaya diri.

### **Maksim Pemufakatan (*Agreement*)**

Maksim pemufakatan dalam (Naimah et al., 2024) menjelaskan bahwa maksim ini mengharuskan penutur meminimalisasi ketidaksesuaian dengan mitra tutur melalui penyesuaian diri dengan mitra tutur. Penerapan maksim pemufakatan film *Ancika: Dia Yang Bersamaku 1995* sebagai berikut.

- Dilan : "Jadi, kita pacaran?"
- Ancika : "Ya begitu."  
(Pidi Baiq, 2024)

Jawaban "Ya begitu" dari Ancika menunjukkan penerapan maksim pemufakatan, yaitu prinsip kesantunan yang bertujuan untuk menghindari perbedaan pendapat dan menjaga komunikasi tetap harmonis. Dengan memberi jawaban singkat namun santun, Ancika meminimalkan potensi konflik dan sekaligus memperkuat kesepakatan dalam percakapan. Sikap ini membantu membangun hubungan yang lebih baik dan saling pengertian antara dirinya dan Dilan.

### **Maksim Berpendapat (*Opinion Reticence Maxim*)**

Maksim berpendapat dalam (Naimah et al., 2024) bahwa penutur harus meminimalkan kekuatan pendapatnya dengan cara menggunakan bentuk bahasa yang

-----Vol 8, Special Issue 2 Bulan November Tahun 2025, Halaman 724-739-----

mengandung ketidakpastian untuk mengurangi kesan mutlak dalam pernyataan. Berikut penerapan maksim berpendapat.

Ancika : “Kenapa lewat sini? Ban kamu jadi bocor.”  
Dilan : “Gak apa-apa. Jadi makin romantis.”  
Dilan : “Jauh dekat, tujuan kita tetap sama. Tambal ban.”  
(Pidi Baiq, 2024)

Tuturan Dilan, “*Jauh dekat, tujuan kita tetap sama. Tambal ban,*” mencerminkan penerapan maksim berpendapat, yaitu menyampaikan pendapat secara jujur, sopan, dan tidak memaksakan kehendak. Meskipun situasi tidak ideal karena harus mendorong motor, Dilan tetap berpikir positif dan menyampaikannya dengan nada ringan dan optimis. Cara ini menunjukkan bahwa Dilan mampu menerima keadaan dengan lapang dada dan tetap menjaga suasana komunikasi agar tetap menyenangkan dan tidak tegang.

### **Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)**

Maksim kesimpatian menekankan pentingnya menunjukkan perhatian dan empati terhadap perasaan mitra tutur agar komunikasi berjalan harmonis (SusyLOWATI & Wisudawanto, 2021). Penerapan maksim kesimpatian sebagai berikut.

Dilan : ”Aku kacau. Kehilangan identitas. Kehilangan status. Pokoknya gak jelaslah siapa aku ini.”  
Ancika : ”Kok bisa?”  
Dilan : ”Ya. Tapi... Aku masih kacau.”  
Ancika : ”Kenapa?”  
(Pidi Baiq, 2024)

Pertanyaan “*Kok bisa?*” dan “*Kenapa?*” yang diajukan Ancika bukan sekadar rasa ingin tahu, tetapi menunjukkan kepedulian dan empati terhadap kondisi yang sedang dialami Dilan. Sikap ini mencerminkan bahwa Ancika berusaha memahami perasaan Dilan secara mendalam, bukan menghakimi. Hal ini sesuai dengan maksim kesimpatian dalam prinsip kesantunan, yaitu penutur berusaha memaksimalkan perhatian dan empati, serta meminimalkan kesan tidak peduli atau tidak suka, sehingga komunikasi terasa hangat dan mendukung secara emosional.

### **Maksim Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)**

Maksim Perasaan menuntut penutur agar menyesuaikan ekspresi perasaan agar tidak menyakiti perasaan lawan tutur dan sebaliknya. Penerapan maksim perasaan pada film Ancika: Dia Yang Bersaaku 1995.

Dilan : “Belum tentu. Dulu terakhir ketemu Milea, dia sudah sama orang lain.”  
Ancika : “Kamu kecewa?”

-----Vol 8, Special Issue 2 Bulan November Tahun 2025, Halaman 724-739-----

Dilan : “Yah pada tingkatan tertentu, iya. Tapi penting juga untuk kita baik-baik saja. Dan justru aku sekarang, senang. Karena akhirnya aku diperkenalkan dengan orang yang sangat penting di hidupku. Kamu. Bagaimana? Jadi kita pacaran?”  
(Pidi Baiq, 2024)

Tuturan “*Aku sekarang, senang. Karena akhirnya aku diperkenalkan dengan orang yang sangat penting di hidupku. Kamu.*” oleh Dilan sangat jelas memaksimalkan rasa positif dengan mengekspresikan rasa bahagia dan cinta pada Ancika. Dalam hal ini, Dilan mematuhi maksim perasaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog para tokoh dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* mencerminkan beragam jenis maksim kesantunan berdasarkan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Film ini, yang berlatar kehidupan sosial era 1990-an, menampilkan interaksi yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan norma kesopanan yang hidup dalam masyarakat saat itu. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi sosial yang menunjukkan penghargaan, empati, serta usaha menjaga keharmonisan relasi antarpersonal.

Salah satu maksim yang tampak menonjol dalam interaksi para tokoh adalah maksim penghargaan. Tuturan-tuturan yang mencerminkan pujian dan pengakuan terhadap lawan bicara menunjukkan bahwa para tokoh berusaha menciptakan suasana komunikasi yang positif, memperkuat hubungan sosial, serta menghindari kritik atau pernyataan yang bisa merendahkan orang lain. Sikap ini sejalan dengan karakter film yang menggambarkan hubungan hangat dalam keluarga, pertemanan, dan percintaan. Selain itu, terdapat pula penerapan maksim kebijaksanaan dan pemufakatan dalam berbagai percakapan, yang menandakan adanya upaya untuk tidak memaksakan kehendak serta mencari titik temu dalam percakapan. Hal ini memperlihatkan bahwa para tokoh tidak hanya menyampaikan maksud secara langsung, tetapi juga mempertimbangkan perasaan dan kenyamanan lawan bicara.

Makna kesantunan juga tampak dalam penggunaan maksim kedermawanan dan permohonan maaf, di mana para tokoh menunjukkan sikap rela berkorban dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Ini mencerminkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial yang kuat, terutama dalam hubungan antaranggota keluarga dan pasangan. Empati dan perhatian terhadap kondisi emosional lawan bicara pun tercermin dalam maksim kesimpatian dan perasaan. Tuturan yang menghindari ekspresi negatif serta berusaha menciptakan suasana emosional yang nyaman menunjukkan bahwa komunikasi dalam film ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga penuh kepekaan emosional.

Meskipun tidak terlalu dominan, penerapan maksim kesederhanaan dan pemberian maaf tetap memiliki peran dalam menggambarkan karakter tokoh yang rendah hati dan terbuka untuk memaafkan, meskipun dalam film ini ekspresi maaf lebih sering ditampilkan melalui tindakan nonverbal daripada ucapan langsung. Hal ini sesuai dengan karakter budaya Indonesia yang lebih mengedepankan tindakan daripada kata-kata dalam menyampaikan makna tertentu. Sementara itu, maksim berpendapat juga hadir dalam interaksi para tokoh, mencerminkan sikap hati-hati dalam menyampaikan opini, terutama ketika situasi menuntut kehati-hatian agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal ini memperkuat bahwa para tokoh dalam film ini cenderung mengutamakan keharmonisan dan kesantunan dalam berkomunikasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip kesantunan Leech sangat relevan untuk menganalisis tuturan dalam film, karena mampu mengungkap dimensi pragmatik yang berkaitan dengan nilai budaya, kecerdasan emosional, dan upaya menjaga relasi sosial yang harmonis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis tuturan dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech diterapkan secara nyata oleh para tokoh dalam berbagai situasi komunikasi. Penggunaan berbagai jenis maksim, seperti maksim penghargaan, kebijaksanaan, pemufakatan, kedermawanan, hingga maksim kesimpatian, menunjukkan bahwa para tokoh tidak hanya berupaya menyampaikan maksud secara efektif, tetapi juga menjaga hubungan sosial dengan memperhatikan norma, empati, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Tuturan yang santun, penuh empati, dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara mencerminkan bahwa kesantunan berbahasa dalam film ini berfungsi sebagai strategi pragmatik yang penting untuk menciptakan komunikasi yang harmonis. Selain itu, penggunaan maksim juga menjadi cerminan kecerdasan emosional dan nilai moral para tokoh, yang memperkaya kualitas interaksi dalam film. Dengan demikian, kesantunan dalam berbahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pelestarian nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'idina, A., Fadli, R. I., & Prihatin, Y. (2020). Prinsip Maksim Kedermawanan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.875>
- Apriliany, L., & Hermiati. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16*, 191–199.
- Aryanis, F., Utami, S., & Kusmiyati, K. (2022). Kesantunan Berbahasa di Lingkungan STAI Nurul Hidayat Selatpanjang. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 5(2), 129–148. <https://doi.org/10.25139/fn.v5i2.4982>
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(1), 114–119. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i1.172>
- Gunartha, I. W., & Ekasriadi, I. A. A. (2023). Evaluasi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Upaya Memperkuat Karakter Bangsa. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi* ..., 3(1), 13–23. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/3341%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/3341/2288>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis. An Introduction to Its Methodology (3rd ed)*. CA: Sage Publications. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/109442810832451>
- Kristanti, M. R. I., & Indrayanti, T. (2022). Presuposisi Dalam Video Wawancara Tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Marshella Rachel Intan Kristanti,. *FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia*, 5(1), 69–81. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/4770>
- Lestari, S., & Asnawi, A. (2020). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Editorial Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru (Kajian Pragmatik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 262. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04206>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah Istianah. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 192–208. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.176>
- Naimah, L. F., Novella, D. R., Dani, A. R., Anggraeni, D. S. D., Safira, I. M., Asep Purwo Yudi Utomo, & Saputro, I. H. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube X OTKP 2. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 210–235. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.303>
- Nurlatu, J., Bugis, R. K., Karim, K., Azwan, A., & Iye, R. (2020). Penggunaan Dieksis Sopan Santun Mahasiswa Universitas Iqra Buru. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 3(2), 154–164. <https://doi.org/10.25139/fn.v3i2.3084>
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan Dalam

- Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 111–120. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.580>
- Pratama, A. F. R., & Setyawan, B. W. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Kajian Diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 5(2), 82–103. <https://doi.org/10.25139/fn.v5i2.4644>
- Puspitasari, R., Dewi, E. M., Fahonah, A. N. N., Sari, V. W., Maharani, A., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Daftar Putar Ruang BK pada Channel YouTube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 24–44. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.246>
- Sagala, D., & Nibaho, D. (2023). Mampu Menggunakan Bahasa yang Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(4), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Sati, P. L., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Nurachmana, A., & Lestaringtyas, S. R. (2023). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Layangan Putus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 108–125. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.224>
- Setiyono, T., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Assalamualaikum Calon Imam. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 7–13.
- Solihin, A., Junita, J., & Sukawati, S. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel “Me and My Heart” Karya Eva Riyanti Lubis. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 339–348. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2778>
- Susyulowati, E., & Wisudawanto, R. (2021). Kesantunan Berbahasa Santri Wanita Dalam Komunikasi Di Pesantren. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3494>
- Wahyu Saputra, A. D., Saptomo, S. W., & Pardyatmoko. (2023). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dialog Film “Insyaallah Sah” Karya Benni Setiawan: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 6(2), 192–203. <https://doi.org/10.25139/fn.v6i2.6723>
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Suidiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v10i1.405](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405)
- Yulianti, R., Hetilaniar, H., & Agustina, J. (2024). Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Masyarakat Desa Gedung Rejo Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 7. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.564>